

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berarti penelitian atau studi sebelumnya yang dilakukan oleh orang-orang pada subjek yang serupa. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pembandingan karena variabelnya hampir sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan cara menganalisis penelitian sebelumnya, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang metodologi yang digunakan dan temuan penelitian. Menganalisis penelitian yang sebelumnya juga dapat membantu penulis menemukan celah penelitian yang perlu diperbaiki dan memberikan jalan yang lebih luas untuk studi saat ini. Karena akibatnya, penulis akan menyajikan teori dan temuan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang akan dijadikan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh (Kartina NA et al., 2021), Untuk menangani tuberkulosis (TBC), Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana telah mengembangkan berbagai strategi dan inovasi. Salah satunya adalah memberikan pelatihan On the Job Training (OJT) kepada Juru Pemantau Batuk (Jumantuk) di 22 Puskesmas. Dengan melibatkan kader sebagai ujung tombak dalam pemantauan dan edukasi, program ini yang bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini kasus TBC di masyarakat. Hasil dari pengawasan dan evaluasi menunjukkan bahwa tugas dan fungsi Jumantuk belum dilaksanakan sesuai harapan. Hal ini menyebabkan banyak kasus TBC yang belum terdeteksi, tidak diobati, dan belum ditemukan di layanan kesehatan. Ketidakefektifan ini dapat menyebabkan penularan TBC di masyarakat terus berlanjut. Akibatnya, diperkirakan jumlah kasus TBC akan terus meningkat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari lebih lanjut tentang "Efektivitas Penerapan Pembentukan Juru Pemantau Batuk dalam Kegiatan Deteksi Dini TBC di Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana" dalam konteks ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran yang lebih jelas tentang seberapa efektif program dan strategi yang diterapkan, serta bagaimana hal itu berdampak pada penurunan jumlah kasus TBC di wilayah tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan rekomendasi bagi pengembangan program kesehatan di masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sumampouw et al., 2022), dari penelitian ini dapat disimpulkan untuk mempelajari hubungan antara berbagai komponen yang berkontribusi terhadap resistensi obat, terutama dengan melihat kasus resistensi obat tuberkulosis yang terjadi di Puskesmas Tuminting, Kota Manado, pada tahun 2018. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal, seperti efektivitas pelayanan di Puskesmas, yang diukur melalui ketersediaan obat, jarak antara diagnosis pasien dan pemberian obat, dan kesesuaian dosis berdasarkan jenis penyakit. Faktor internal penderita juga termasuk status gizi penderita, penyakit penyerta seperti diabetes, dan status laboratorium saat pemeriksaan, yang meliputi tingkat kepositifan hasil pemeriksaan. Sementara itu, variabel demografis seperti jenis kelamin dan umur dianalisis menggunakan tabulasi silang dan uji hubungan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam konteks resistensi obat. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penyebab resistensi obat tuberkulosis dan membantu dalam pembuatan strategi. Dalam analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara semua variabel dalam penelitian ini—yaitu, kelompok umur, jenis kelamin, adanya penyakit penyerta, status laboratorium, dan status tuberkulosis penderita—dengan adanya kasus resistensi obat di Puskesmas Tuminting pada tahun 2018. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan studi sebelumnya yang menemukan bahwa penyakit penyerta terkait dengan kasus TB resisten. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara efektivitas pelayanan yang mencakup kesesuaian dosis, ketersediaan obat, dan peran Pengawas Meminum Obat (PMO) dan

jumlah kasus resistensi obat yang terjadi di Puskesmas Tuminting. Meskipun demikian, upaya penanggulangan tuberkulosis di Puskesmas Tuminting telah dilakukan dengan lebih banyak yang dianggap efektif, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya tersebut tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kasus resistensi obat tuberkulosis. Ini menunjukkan bahwa, dalam konteks ini, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi resistensi obat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari & Prabawati, 2021), keberhasilan pengobatan tuberkulosis (TBC) dan penurunan angka TBC berulang dapat dicapai melalui tanggapan masyarakat yang positif dari lembaga kesehatan terhadap pengobatan penyakit ini. Perluasan pelayanan Directly Observed Treatment Short-course (DOTS) adalah salah satu strategi yang diusulkan oleh Kementerian Kesehatan untuk mengatasi peningkatan TBC paru-paru. Program DOTS dimulai pada tahun 1994 oleh World Health Organization (WHO) untuk menghadapi epidemi TBC di seluruh dunia. DOTS tidak hanya berfokus pada pengobatan, akan tetapi juga meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TBC dengan penyuluhan yang sesuai dengan budaya lokal. Lima elemen penting membentuk perencanaan Directly Observed Treatment Short-course (DOTS): (1) komitmen politik pemerintah untuk menerapkan program tuberkulosis nasional; (2) diagnosis tuberkulosis melalui pemeriksaan dahak mikroskopis; (3) pengobatan penyakit tuberkulosis dengan kombinasi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang diawasi secara langsung oleh Pengawas Minum Obat (PMO); dan (4) kesinambungan penyediaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Kebijakan public ini adalah tindakan yang diambil untuk mengatasi dan mencegah masalah. Kebijakan publik juga akan mendorong tujuan bersama dan mendorong inovasi. Ada lima ketepatan terdiri dari ketepatan kebijakan, ketepatan pelaksanaan, ketepatan target, ketepatan lingkungan, dan ketepatan proses. Prinsip-prinsip ini penting untuk implementasi efektif kebijakan publik. Untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan memiliki dampak yang optimal dalam

penanggulangan tuberkulosis, prinsip-prinsip ini sangat penting. Pemerintah ingin mempercepat penghapusan tuberkulosis pada tahun 2030. Program ini mencakup peningkatan dana untuk program tuberkulosis yang mandiri dan berkelanjutan, serta akses ke diagnosis, pencegahan, pengobatan, dan pelayanan kesehatan bagi semua penderita tuberkulosis. Untuk mencapai tujuan program pengendalian tuberkulosis, manajemen yang efektif dan ketersediaan sumber daya sangat penting. Rencana Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) digunakan untuk mengendalikan tuberkulosis di Kabupaten Mojokerto. Target penemuan penderita adalah 70% dari perkiraan kasus baru dan tingkat kesembuhan adalah 85%. Namun, ada yang menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan kepada penderita tuberkulosis masih kurang efektif dan terbatas. Banyak petugas kesehatan tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk diagnosis dan pengobatan tuberkulosis, dan mereka tidak memiliki keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk memotivasi pasien. Hal ini berdampak pada kepatuhan terhadap pengobatan dan penyembuhan tuberkulosis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amallia et al., 2021), berbagai penelitian tentang program penanggulangan Tuberkulosis (TB) di Indonesia telah dilakukan dan mengungkapkan sejumlah tantangan dalam mencapai target nasional. Banyak bahwa peningkatan kasus TB di daerah perkotaan sering kali disebabkan oleh kurangnya sosialisasi serta terbatasnya media komunikasi. Pada sisi yang lain, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2019) menunjukkan bahwa Tingkat keberhasilan pengobatan TB di berbagai daerah di Indonesia masih rendah, dengan beberapa puskesmas menghadapi kesulitan dalam deteksi dini dan pemantauan dalam pengobatan. Temuan yang serupa juga terlihat dalam penelitian di Kota Semarang, yang dimana terjadi peningkatan kasus diantaranya pada tahun 2016 hingga 2018 yang tidak diimbangi dengan Tingkat keberhasilan pengobatan sesuai target nasional. Studi ini mengidentifikasi bahwa puskesmas yang memiliki Tingkat penemuan dan keberhasilan pengobatan yang rendah, seperti puskesmas purwoyo dan karangmalang yang mengalami kendala dalam

sosialisasi serta keterlibatan Masyarakat yang masih belum maksimal. Selain itu, jumlah kader TB yang terlatih masih terbatas dan masalahnya dalam pelaporan juga menjadi tantangan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chomaerah, 2020), penelitian ini mengenai implementasi program pencegahan dan pengendalian infeksi Tuberkulosis (TB) di berbagai puskesmas telah banyak mengidentifikasi sejumlah hambatan yang mempengaruhi keberhasilan program ini. Hal ini ditunjukkan bahwa masalah dalam pelaksanaannya sering kali ditemukan dengan kurangnya infrastruktur yang memadai, dan tidak adanya prosedur operasional standar (SOP) yang khusus. Serta rendahnya kepatuhan pasien dalam mengikuti protokol kesehatan terutama dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Di puskesmas Bandarharjo kota Semarang jumlah kasus BTA positif terus meningkat, mencapai 58 kasus pada tahun 2018. Sementara itu Tingkat keberhasilan pengobatan masih jauh dari target nasional yang ditetapkan sebesar 80%. Penelitian yang dilakukan pada bulan Juni 2019 di Puskesmas ini menemukan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan program ini meliputi ketiaian SOP khusus, pengorganisasian yang belum optimal, serta fasilitas ruangan tempat pembuangan dahak yang tidak memenuhi standar. Penelitian ini menekankan bahwa pelaksanaan program di puskesmas ini belum berjalan dengan baik dan masih memerlukan perbaikan dalam aspek struktur organisasi serta kepatuhan terhadap protokol pencegahan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Frisilia et al., 2021), berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan keluarga memiliki peranan yang sangat penting pada keberhasilan Upaya pencegahan Tuberkulosis. Dalam sebuah tinjauan literatur yang dilakukan Rahma, enam jurnal yang diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2020 itu dianalisis secara mendalam. Dalam penemuan penelitian ini mengidentifikasi bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas berbagai Upaya pencegahan Tuberkulosis. Dari 6 jurnal tersebut, mayoritas menunjukkan

bahwa individu atau keluarga yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai Tuberkulosis cenderung kurang bisa menyadari pentingnya Tindakan pencegahan yang perlu diambil. Hal ini berimplikasi pada kurangnya partisipasi mereka dalam menjaga kesehatan lingkungan dan melindungi diri dari infeksi tersebut. Dan sebaliknya, jika keluarga yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penyakit ini akan lebih cenderung untuk aktif mengambil Langkah-langkah pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan ditempat tinggal, memakai masker saat berinteraksi dengan orang lain, serta memastikan bahwa anggota keluarga yang terinfeksi Tuberkulosis ini sudah menjalani pengobatan dengan benar dan sesuai dengan prosedur yang dianjurkan oleh bagian kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022), penelitian ini menegaskan bahwa media promosi, seperti leaflet itu memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kesehatan yang ekonomis, sederhana, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Peneliti ini menemukan bahwa leaflet yang sebagai media edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Tuberkulosis, akan tetapi juga memperbaiki sikap mereka terhadap pencegahan penyakit ini. Media leaflet ini juga dapat mempercepat penyebaran informasi dan mendorong partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat melalui strategi promosi kesehatan berbasis leaflet ini terbukti mampu memberi motivasi perubahan perilaku yang mendukung keberhasilan program pencegahan Tuberkulosis. Seperti yang kita ketahui juga sikap Masyarakat juga merupakan faktor utama dalam pencegahan Tuberkulosis. Maka dari itu, penelitian seperti yang dilakukan oleh Puskesmas Garuda Bandung ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas leaflet sebagai alat edukasi, sekaligus dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi promosi kesehatan yang lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Alya Fikri Ramadhani et al., 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan program kesehatan berbasis masyarakat. Seperti Program Indonesia Sehat

dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), ini sangat mempengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Studi ini menekankan bahwa keberhasilan program PIS-PK tergantung pada ketersediaan sumber daya manusia yang harus memadai, fasilitas yang cukup, dan efektivitas komunikasi antara pelaksana program dan masyarakat. Selain itu, peneliti juga menyoroti pentingnya penguatan komunikasi dua arah, karena tidak hanya tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat saja tetapi juga dari komunitas lokal untuk meningkatkan penerimaan program. Peneliti juga menemukan bahwa beban sosial dan psikologis yang dialami pasien Tuberkulosis ini memiliki rasa malu atau ketakutan akan diskriminasi yang akan mempengaruhi keberhasilan program PIS-PK. Dalam konteks ini, Puskesmas Antang memberikan fakta bahwa komunikasi yang kurang efektif dari tokoh masyarakat kepada warganya dapat meningkatkan resistensi terhadap pendataan tersebut. Maka dari itu, penelitian ini merekomendasikan pendekatan holistic yang mencakup peningkatan sumber daya manusia, pelibatan keluarga dalam mendukung pasien, peningkatan edukasi komunitas yang berguna mengatasi hambatan eksternal, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan dapat meningkatkan cakupan layanan kesehatan yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa & Yuziani, 2022), program TOSS TB (Temuan Obati Sampai Sembuh) yang diterapkan di berbagai daerah di Indonesia menjadi bukti akan keberhasilan pendekatan berbasis komunitas. Penelitian ini, menemukan bahwa intervensi berbasis kader posyandu dapat meningkatkan deteksi kasus baru dan memastikan akan kepatuhan pasien terhadap pengobatan Tuberkulosis. Di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, seperti Desa Trieng, pendekatan ini sangat berguna atau relevan karena mampu menjangkau masyarakat yang sangat sulit diakses oleh tenaga kesehatan formal. Selain itu, dari penguatan peran kader melalui pelatihan intensif, peraturan peran, dan komunikasi yang konsisten terbukti berdampak yang signifikan dalam meningkatkan angka keberhasilan dalam pengobatan. Maka dari itu, pemberdayaan kader

posyandu melalui program TOSS TB tidak hanya meningkatkan penanganan Tuberkulosis pada tingkat lokal, akan tetapi juga berkontribusi dalam pencapaian target eliminasi Tuberkulosis secara nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khofiffah et al., 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi langsung dan intervensi yang berbasis komunitas dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan Tuberkulosis. Penelitian ini menggunakan pendekatan penyuluhan langsung dan kunjungan rumah (door-to-door) dalam program promosi kesehatan yang sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan Tuberkulosis. Program seperti Bersama Atasi Penularan Tuberkulosis (BAPER), yang saat ini diterapkan di Dusun Gunung Anyar menunjukkan bahwa dengan pendekatan edukasi yang berkelanjutan ini dan menggunakan media yang mudah diakses, serta perubahan perilaku yang signifikan dapat dicapai. Peneliti merekomendasikan untuk mempertahankan peningkatan pengetahuan dalam jangka yang panjang. Akan tetapi diperlukan penggunaan media promosi yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat, seperti video promosi dan penyelenggaraan workshop. Dengan demikian, program edukasi ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, dapat memotivasi Tindakan preventif, dan dapat mengendalikan penyakit Tuberkulosis secara lebih efektif.

2.2 Kerangka Teori

1. Efektivitas

Efektif berasal dari kata Inggris yaitu "*effective*" yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik atau mencapai hasil yang diinginkan. Efektivitas di definisikan pada kamus ilmiah populer sebagai ketepatan penggunaan, hasil yang bermanfaat atau dukungan terhadap tujuan. Robbins menyatakan bahwa, efektivitas organisasi dapat

didefinisikan sebagai tingkat pencapaian yang dicapai oleh suatu organisasi dalam jangka panjang. Pada konsep ini mencakup kemampuan sebuah entitas untuk mencapai hasil yang diharapkan (Khaerullah et al., 2023).

Sedarmayanti (2009), menyatakan

“Efektivitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau melakukan sesuatu dengan baik. Efektivitas juga dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai dan seberapa jauh tujuan dapat tercapai. Dalam hal ini, hasil internal bukan satu-satunya cara mengukur efektivitas, tetapi juga kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya”

Berdasarkan penjelasan diatas, efektivitas merupakan ukuran penting dalam menilai pencapaian sasaran organisasi. Dengan berfokus pada keluaran dan hasil yang dicapai, organisasi dapat lebih baik merencanakan dan melaksanakan strategi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk menetapkan standar yang jelas untuk mengukur efektivitas agar dapat terus meningkatkan kinerja dan kontribusinya terhadap masyarakat.

Sedangkan Yamit (2003:14) menyatakan

“Efektivitas dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran yang menggambarkan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, baik dari segi kualitas maupun waktu. Pada hal ini, keluaran yang dihasilkan oleh suatu organisasi adalah pusat dari efektivitas. Dengan kata lain, efektivitas tidak hanya menilai apakah tujuan telah tercapai, tetapi juga kualitas hasil yang diperoleh dan seberapa cepat pencapaian itu terjadi”

Dengan demikian, efektivitas sering didefinisikan sebagai ukuran kualitas barang dan jasa yang dihasilkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas bukan hanya sekedar tentang pencapaian target, akan tetapi juga

tentang seberapa baik hasil yang dicapai untuk memenuhi standar yang telah diharapkan. Pada dunia organisasi, efektivitas ini menjadi ciri penting yang mencerminkan keberhasilan suatu entitas. Karena tingkat keberhasilan ini dapat dilihat dari sejauh mana organisasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Primanda, 2017).

Konsep efektivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan program menunjukkan bahwa mengukur efektivitas pelayanan bukanlah tugas yang sederhana. Hal ini disebabkan oleh tujuan program yang berfokus pada masyarakat, yang seringkali sangat luas dan abstrak serta biasanya dinyatakan secara implisit untuk memenuhi kepentingan umum. Selain hal tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas. Waktu yang mencakup produksi, efisiensi, dan kepuasan dalam mencapai tujuan program adalah salah satu faktor tersebut. Dalam konteks pengukuran efektivitas penting juga untuk memahami berbagai kriteria yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana suatu organisasi berhasil mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Rahmadiany et al., 2024). Kriteria ini tidak hanya mencakup aspek teknis, akan tetapi juga melibatkan faktor-faktor strategis yang berkontribusi pada keberhasilan keseluruhan. Berikut ini beberapa indikator efektivitas menurut Makmur dalam bukunya “Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan” (2010:7) yaitu:

- 1) Ketepatan penentuan waktu

Waktu yang tepat itu sangat penting untuk keberhasilan suatu kegiatan dalam organisasi. Pada penggunaan waktu yang efisien dapat meningkatkan produktivitas dan memastikan bahwa semua langkah pada proses yang dilaksanakan sesuai jadwal. Keterlambatan dalam penentuan waktu dapat mengakibatkan penundaan dalam pencapaian tujuan dan dapat mengganggu keseluruhan rencana.

- 2) Ketepatan dalam menentukan tujuan

Di sebuah organisasi harus berusaha mencapai tujuan yang telah disepakati dan terdokumentasi. Pada tujuan yang jelas dan terukur akan memberikan arah bagi semua kegiatan yang dilakukan. Selain hal tersebut, tujuan juga dapat memotivasi anggota tim untuk bekerja lebih keras dan memberikan kontribusi secara maksimal dalam mencapai hasil yang diinginkan.

3) Ketepatan sasaran

Sasaran ini lebih berorientasi pada jangka pendek, sedangkan pada tujuan itu bersifat jangka panjang dan strategis. Menetapkan sasaran yang realistis dan terukur akan membantu organisasi untuk fokus pada pencapaian hasil yang konkret dalam waktu yang lebih singkat. Maka dengan mencapai sasaran ini, organisasi dapat membangun momentum yang bersifat positif untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih ambisius.

2. Tuberkulosis

Tuberkulosis merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh infeksi bakteri yaitu *Mycobacterium tuberculosis*. Dalam beberapa kasus, bakteri ini menginfeksi paru-paru (Lange et al., 2025). Organ paru ini menjadi target utama infeksi di karenakan oleh kondisi suhu dan kelembaban yang ideal. Pada suhu 35-38 derajat celsius ini yang dapat mendukung pertumbuhan dan kelangsungan hidup bakteri tersebut (Bellytra et al., 2021). Pada penyakit ini umumnya menyebarkan melalui percikan dari penderita yang terdiagnosis positif pada saat mereka berbicara, batuk atau bersin. Tuberkulosis ini menjadi salah satu masalah kesehatan saat ini dan menjadi perhatian utama untuk di targetkan selesai di pada tahun 2035. Menurut pada laporan global tuberkulosis yang di rilis oleh WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2020. Dan pada tahun 2019 tercatat angka morbiditas mencapai 10 juta orang dan dengan estimasi jumlah kematian sekitar 1,5 juta orang (Abebe & , Zegeye Bonsa, 2017).

Di Indonesia ini, tuberkulosis masih menjadi salah satu masalah infeksi yang signifikan dalam hal diagnosis, pencegahan, dan pengeloannya. Secara kompleks, permasalahan ini meningkat dengan munculnya *genotype* bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang resisten terhadap salah satu obat anti tuberkulosis (OAT). *Strain* *Mycobacterium tuberculosis* yang resisten terhadap salah satu obat anti tuberkulosis (OAT) yang biasanya diuji resistensinya minimal terhadap obat anti tuberkulosis ini dikenal sebagai tuberkulosis yang resisten obat (TB RO) (Making et al., 2023). Tuberkulosis resisten obat ini disebabkan oleh kelengahan dari berbagai pihak, seperti penyedia layanan kesehatan, pasien, dan program kesehatan yang tidak mengikuti standar kualitas yang telah ditetapkan. Akan tetapi lebih sering masalah ini disebabkan oleh pasien itu sendiri karena tidak menyadari tentang penyakit ini.

Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan pasien tuberkulosis ini mengalami resistensi terhadap obat anti tuberkulosis (OAT), meliputi pengobatan yang tidak teratur serta faktor imun atau mutasi genetik pada pasien. Pada idealnya, pengobatan untuk pasien yang terdiagnosis positif tuberkulosis ini dilakukan dengan memberikan obat anti tuberkulosis selama enam bulan, dengan pemantauan menelan obat (PMO) secara intensif selama dua bulan pertama. Pemantauan harus dilakukan oleh pihak kesehatan, dan setelah dua bulan pertama bisa dilanjutkan selama empat bulan berikutnya (M. Sabir & Sarifuddin, 2023). Tujuan dari pengobatan tuberkulosis ini dengan obat anti tuberkulosis adalah untuk pencegahan kekambuhan dan resistensi bakteri terhadap obat. Apabila berhenti mengonsumsi obat anti tuberkulosis ini secara mendadak bisa mengakibatkan resistensi tubuh pasien terhadap obat anti tuberkulosis, oleh sebab itu obat tidak akan efektif jika pengobatan tidak dilanjutkan kembali.

Pada Pemenkes (Peraturan Menteri Kesehatan) Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis adalah langkah strategis pemerintah dalam mengatasi masalah tuberkulosis di Indonesia. Pada peraturan ini menetapkan kerangka yang komprehensif untuk diagnosis, pencegahan, pengobatan, dan pengendalian tuberkulosis. Dengan tujuan utama untuk mengurangi angka kejadian dan kematian akibat penyakit ini. Di dalam peraturan tersebut, diatur juga mengenai tanggung jawab berbagai pihak termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan

fasilitas kesehatan untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan program penanggulangan tuberkulosis.

Pada kasus penyakit tuberkulosis ini, rata-rata tingkat kelangsungan hidup pasien TB-RO lebih rendah daripada TB-SO yang sama-sama berada di dalam kondisi pengobatan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, tingkat kelangsungan hidup pasien TB-SO lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB-SO ini bisa bertahan setidaknya enam bulan masa pengobatan. Sementara itu, pasien TB-RO yang memiliki tingkat keberlangsungan lebih rendah itu berarti bahwa lebih dari separuh pasien TB-RO yang masih bertahan hidup pada 1 tahun minimal di masa pengobatan dan 2 tahun secara maksimal masa pengobatan.

Maka dari itu, tuberkulosis ini masih menjadi tantangan yang serius dalam kesehatan masyarakat, terutama di Indonesia yang dimana prevalensinya lebih tinggi. Penyakit yang disebabkan oleh bakteri ini sangat memerlukan upaya pencegahan dan pengobatan yang efektif untuk mengurangi angka kejadian. Kesadaran akan pasien itu penting untuk pengobatan yang teratur dan juga sangat krusial untuk mencegah resistensi obat. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan Indonesia dapat mengatasi masalah tuberkulosis dan mencapai target eliminasi penyakit tuberkulosis ini pada tahun 2035 (Ramadhani et al., 2021).

3. Gesit TB

Pada tahun inovasi GESIT TB atau Gencar Skrining Tuberkulosis adalah inovasi pengembangan dari program kader ketuk pintu, yang dimana kader kesehatan atau petugas puskesmas berusaha mendekatkan layanan kepada daerah atau lingkungan yang beresiko terhadap tuberkulosis. Dalam hal tersebut, terdapat kriteria untuk menentukan lingkungan atau wilayah yang meliputi RT/RW yang tercatat memiliki lebih dari satu pasien tuberkulosis yang saat itu sedang menjalani masa pengobatan, pasien dengan riwayat keluarga yang pernah menderita tuberkulosis, dan daerah yang padat penduduk serta sanitasi yang kurang baik. Tujuan dari inovasi ini adalah guna mencapai target penemuan pasien tuberkulosis

yang baru dengan hasil laboratorium yang positif dan segera bertindak lanjut untuk memberikan pengobatan sesuai standar. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi penyebaran penyakit akibat bakteri tuberkulosis. Program Gesit TB ini juga merupakan langkah promotif dan preventif dalam mendeteksi dini penyakit tuberkulosis di masyarakat.

Salah satu pendekatan dalam membantu mendeteksi kasus tuberkulosis adalah dengan melibatkan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan dalam mengidentifikasi suspek tuberkulosis dan membantu mengatasi masalah tuberkulosis di daerah Batu khususnya wilayah Sisir. Keterlibatan masyarakat ini dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan terhadap penyakit tuberkulosis, yang dimana masyarakat harus berperan aktif dalam menemukan suspek. Dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat ini untuk berkontribusi dalam penanggulangan tuberkulosis, penting juga untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat guna meningkatkan kesehatan dan mengubah pola atau perilaku kesehatan mereka.

Inovasi Gesit TB ini telah diterapkan selama satu tahun di UPT Puskesmas Sisir. Selama periode tersebut, banyak penyesuaian dan perbaikan dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam pelaksanaan program ini. Di masa yang akan datang, diharapkan inovasi Gesit TB ini dapat diperluas menjadi kegiatan UKBM (Unit Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat). Sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam proses penemuan kasus tuberkulosis. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, diharapkan juga kesadaran dan pengetahuan tentang tuberkulosis akan meningkat, serta dapat memfasilitasi deteksi dini dan pengobatan yang lebih efektif. Dan inisiatif ini tidak hanya akan membantu menekan angka kasus tuberkulosis, akan tetapi juga memperkuat kolaborasi antar petugas kesehatan dan masyarakat dalam upaya penanggulangan wabah penyakit ini.